



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL:

MODALITAS BELAJAR DAN TANTANGAN PENDIDIKAN DI ABAD 21

David Maulana Ghufron, Mahreshaibati Bilqis Ikramina, Bakti Fatwa Anbiya

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

davidmaulanaghufron@gmail.com, mahreshaibatibilqis@gmail.com,

baktifatwaanbiya@walisongo.ac.id

Abstract

This study aims to: 1.) Explain about how the transformation of PAI learning in the digital era, 2.) Describe the modalities of PAI learning in the development of digital technology and 3.) The qualitative method of literature study was used in this study. Books, articles, journals, and others, which are relevant to the topic of the research, were used as references in data collection. This study shows the importance of changing learning models that follow technological advances to improve the efficiency and effectiveness of education, applying the three learning modalities of visual, audio, and kinesthetic with PAI learning in technological developments, and the challenges of PAI learning in the 21st century in the form of poor education and resulting poor human resources. This study can be used as a reference in developing insights about PAI learning. Readers are expected to know the transformation of Islamic Education learning in the 21st century along with the challenges faced.

Keyword: Transformation of Islamic Education Learning, Digital Age, 21st Century Education Challenges

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk: 1.) Menjelaskan tentang bagaimana transformasi pembelajaran PAI di era digital, 2.) Menjabarkan mengenai modalitas belajar PAI dalam perkembangan teknologi digital dan 3.) Menjelaskan berbagai masalah pembelajaran PAI di abad 21. Metode kualitatif berupa studi pustaka digunakan dalam penelitian ini. Buku, artikel, jurnal, dan lainnya, yang relevan dengan topik penelitian menjadi rujukan dalam pengumpulan data. Studi ini menunjukkan pentingnya perubahan model pembelajaran yang mengikuti kemajuan teknologi untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas pendidikan,



menerapkan tiga modalitas belajar berupa *visual*, *audio*, dan *kinesthetic* dengan pembelajaran PAI dalam perkembangan teknologi, dan tantangan pembelajaran PAI di abad 21 berupa pendidikan yang buruk dan mengakibatkan sumber daya manusia yang buruk. Studi ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan wawasan mengenai pembelajaran PAI. Pembaca diharapkan mengetahui transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di abad 21 beserta tantangan yang dihadapi.

Kata Kunci: *Transformasi Pembelajaran PAI, Era Digital, Tantangan Pendidikan Abad 21*

PENDAHULUAN

Membentuk karakter dan etika orang muslim sangat dipengaruhi oleh Pendidikan Agama Islam. Ada tantangan baru untuk menerapkan pembelajaran agama Islam di era saat ini karena perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.¹ Namun, kesadaran akan betapa pentingnya prinsip agama, moral, dan etika sosial untuk kehidupan bangsa semakin meningkat, dan pendidikan adalah media terbaik untuk mencapai hal ini. Dengan kata lain, yaitu dengan adanya pendidikan formal dan informal.²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengikuti perkembangan teknologi. Akibatnya proses belajar mengajar menjadi sangat praktis, bermutu, dan tepat guna. Para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan perubahan seperti itu. Mata pelajaran agama Islam akan dianggap ketinggalan zaman dan tertinggal sampai kapan pun jika hal-hal tersebut dianggap biasa saja. Namun, jika berbicara tentang tujuan dan bahan pembelajaran, Al-Qur'an dan Hadits harus digunakan sebagai petunjuk bagi semua orang sejak zaman kebodohan hingga era modern, dan hadits merupakan bentuk uswah nabi kita. Jadi, bagaimana memanfaatkan kemajuan teknologi dapat membuat strategi pembelajaran yang efektif dan menggabungkannya dengan isi Al-Qur'an.³

¹ Riyanto, B., & Hastuti, N. H. Literasi media digital mahasiswa surakarta dalam mensikapi hoax di media sosial. In *Transformasi*. ejurnal.unisri.ac.id (2017)

² Muhammad Slamet Yahya, "*Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas*" Vol. 4, No 1(2023) hlm. 01

³ Allan Riswana Hardiyanto, "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Era Digital DI MAN Kota Batu" skripsi Universitas Islam Malang, Fakultas Agama Islam, 2020, hal 5.

Karena kemajuan teknologi, masyarakat sering menggunakannya dalam aktivitasnya seperti menuntut ilmu dan bekerja. Pembelajaran digital dianggap sebagai cara yang berkualitas dalam perkembangan mutu pendidikan. Relevan dengan kemajuan digital dan kebutuhan masa kini di era digital.⁴ Setelah pergeseran paradigma, peran guru menjadi vital dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran, pendidik adalah sumber utama dan mungkin satu-satunya. Namun, hal ini tidak relevan dalam Pendidikan Agama Islam kontemporer. Peran pendidik saat ini berubah menjadi fasilitator bagi siswa. Pembelajaran sekarang berpusat pada peserta didik daripada pendidik.⁵ Analisis kebutuhan, pembuatan rencana pembelajaran yang manjur serta jelas, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi adalah semua cara yang guru harapkan dapat meningkatkan bahan ajar yang berhasil dan sesuai dengan strategi.⁶

Digitalisasi materi pelajaran konvensional agar sesuai dengan kebutuhan pendidik dan siswa. Peserta didik bisa membuka bahan ajar kapan saja dan dimana saja berkat teknologi *cybernetic* yang canggih.⁷ Dengan perkembangan digital, ruang edukasi dapat menjadi lingkungan yang ramah dan adil. Ini juga dapat memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan belajar secara mandiri.⁸ Dengan demikian, digitalisasi bahan ajar dapat mengubah pandangan siswa yang melihat pembelajaran kelas saat ini cenderung membosankan dan terkesan kuno. Hal ini terbukti bahwa penggunaan adanya sumber daya digital dapat membentuk pendidikan yang lebih menarik dan mendorong minat belajar siswa. Ini sejalan dengan kemajuan teknologi, yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal baru untuk menunjukkan keterampilan dan keahliannya.⁹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati bagaimana produk bahan ajar

⁴ Raja, R, and P Nagasubramani. "Impact of Modern Technology in Education." *Journal of Applied and Advanced Research* (2018) 3: 33

⁵ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) 99

⁶ Agustini, Aas. "Strategies of Islamic Religious Education Teachers in the Development of Teaching Materials." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 5(2): 206–15. (2021)

⁷ Moh Akviansah, Doni, Warto Warto, and Akhmad Arif Musadad. "Transformasi Bahan Ajar Sejarah Ke Arah Digital: Optimalisasi Pembelajaran Sejarah Di Era Technology Cybernetic." In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, (2021) 9–14

⁸ Bilyalova, A A, D A Salimova, and T I Zelenina. "Digital Transformation in Education." In *Integrated Science in Digital Age: ICIS 2019*, Springer, (2020) 265–76.

⁹ Indira, Noor Meutia "Pemanfaatan Bahan Ajar Digital Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Pemalang." (2022) <https://eprints.walisongo.ac.id/>



yang fleksibel berubah dalam proses belajar dari masa lalu hingga sekarang. Jenis pendekatan yang digunakan oleh guru, metode yang digunakan, dan berbagai bahan ajar yang tersedia untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada murid termasuk teknologi seperti gambar, video, dan teknik visual.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan digital masih terbatas di beberapa tempat. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan guru untuk membuat materi pelajaran digital yang memenuhi kebutuhan siswa dan sesuai dengan kurikulum. Guru PAI harus kreatif dan inovatif saat membuat strategi pembelajaran yang menarik dan menghibur bagi siswa.¹⁰ Akibatnya, siswa dapat dengan mudah memahami dasar pendidikan Islam. Model pembelajaran abad ke-21 yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis digital menggunakan teknologi dan media seperti video dan audio visual untuk membantu siswa belajar secara aktif, inovatif, efektif, dan kreatif. Media digital ini juga dapat mengakomodasi perkembangan kognitif siswa.

METODE

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki perubahan pendidikan Islam di era teknologi yang berkaitan dengan modalitas belajar dan tantangan pendidikan di abad 21. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka untuk melakukan pencarian dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Metode analisis data adalah sebagai berikut: pertama, sumber pustaka yang terkait dicari, kemudian sumber data terkait diteliti. Kemudian kumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Penulis menggunakan metode triangulasi, yaitu meneliti dan mengecek kredibilitas data dari berbagai perspektif, untuk memvalidasi datanya. Guna mendapatkan data yang berkualitas tinggi dan bermutu. Penelitian ini berfokus pada transformasi pembelajaran PAI di era digital.

¹⁰ Muhammad tang, "Pengembangan Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam merespon Era Digital" Vol 7, No 1 Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam (2018)



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL

Perubahan zaman mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Dunia saat ini mengalami kemajuan teknologi yang luar biasa cepat, yang mengharuskan komponen lain untuk beradaptasi dan mengikuti perkembangan tersebut. Mereka juga harus didorong untuk hidup dalam kehidupan baru yang serba digital dan canggih dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya. Munculnya kemajuan modern mempengaruhi berbagai bagian kehidupan, terutama teknologi pembelajaran.

Bidang pendidikan harus mengubah cara-cara lama karena kemajuan teknologi pembelajaran. Ini berarti mengubah metode, strategi, dan bahan ajar dengan lebih modern dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi.¹¹ Pada tahun-tahun sebelumnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi beberapa masalah, salah satunya adalah pendekatan yang digunakan. Dengan melihat bahwa Pendidikan Agama Islam dimulai dari tingkat dasar hingga menengah, tidak menutup kemungkinan memakai metode satu arah yang biasanya monoton dan masih mendominasi. Di pendidikan tinggi seperti guru atau dosen, dianggap mempunyai peran yang luas dalam proses pembelajaran di kelas. Namun, metode pembelajaran satu arah membuat mereka tidak memberikan sebuah ruang maupun kesempatan kepada siswanya untuk lebih berkembang. Dibandingkan dengan metode lain yang bersifat kritis, interaktif, dan dinamis yang dimaksudkan untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Contohnya penggunaan metode ceramah yang membutuhkan banyak waktu. Untuk mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tidak monoton, sangat penting bagi pendidik untuk memahami realitas generasi digital saat ini yang selalu terhubung ke perangkat elektronik dan komputer.¹² Untuk alasan ini, seorang guru harus

¹¹ Unik hanifah salsabila dkk, "Teknologi Transformasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam", universitas ahmad dahlan yogyakarta jurnal manajemen pendidikan islam. 9 januari 2023

¹² Ginajar Rahmat, "Masa Depan Pendidikan Bernama E-learning", dalam NurJanti, dkk, online! Geliat manusia dalam Semesta Maya, (Yogyakarta: Ekspresi, Buku LPM, 2014), cet ke-1, hal 120-12

memahami dan mempertimbangkan berbagai prinsip yang melingkupi metode pembelajaran sebelum menerapkannya. Metode pembelajaran ini bisa berubah setiap saat. Maka dari itu guru memberi tahu siswa bagaimana memaksimalkan potensi mereka.

Pada abad ke-21, guru menggunakan pendekatan seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi, ceramah interaktif, dan penayangan video tentang topik yang relevan. Metode seperti ini semakin optimal ketika digunakan melalui media digital. Mereka juga bertujuan untuk membuat siswa lebih interaktif dan tidak merasa monoton. Dunia Pendidikan Agama Islam telah mengalami perubahan signifikan selama era digital. Dengan munculnya perangkat digital, aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan produktif. Akibatnya, diharapkan terbentuk suatu komunitas yang mampu memanfaatkan teknologi dan media digital untuk meningkatkan pembelajaran dan memungkinkan semua potensi dan partisipasi siswa. Selanjutnya, terkait dengan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik awalnya percaya bahwa belajar PAI berasa membosankan dengan mendengarkan ceramah dan menghafal. Oleh karena itu, sistem atau teknik ceramah dan menghafal dalam Pelajaran PAI harus diubah agar lebih menarik dan praktis bagi peserta didik. Tentu saja, ini dilakukan menggunakan sistem digital.

Seorang pendidik PAI di era modern tidak boleh "gaptek" (gagap teknologi) dalam menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu langkah strategis untuk merespon perkembangan zaman dalam pembelajaran PAI adalah mengembangkan media pembelajaran digital. Agar strategi pembelajaran berfungsi dengan baik dalam pembelajaran PAI, mereka merancang atau membentuk isi materi dan tujuan yang akan dicapai. Setelah itu, guru membentuk tim pembelajaran yang harus direncanakan sebelum pembelajaran dimulai.¹³

Abad 21 dikaitkan dengan kemajuan teknologi yang berdampak pada proses pembelajaran. Tujuan media pembelajaran adalah untuk membuat lingkungan yang

¹³ Muhammad tang, "Pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama islam dalam merespon digital" Vol 7, No1 (2018) hlm 21 Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam

mendukung proses belajar dan penyalur pesan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.¹⁴ Pada abad ke-21 ini, guru banyak menggunakan media pembelajaran video untuk mengajar online dan tatap muka. Selain itu, video yang dibuat oleh Canva dapat diakses di galeri tanpa terhubung ke internet. Sehingga, siswa dapat memutar ulang video ketika mereka tidak memahami apa yang mereka lihat. Guru juga dapat menggunakan aplikasi Canva untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan siswa.¹⁵

Penilaian atau evaluasi adalah bagian penting dari mencapai tujuan pembelajaran pada tahun 1900-an. Pembelajaran dan penilaian terkait satu sama lain. Kualitas penilaian dapat menunjukkan kualitas pembelajaran. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk membuat sistem penilaian yang dapat diakses setiap saat. Ini menunjukkan bahwa penilaian dimulai saat peserta didik mulai melakukan tugas, sedang, dan selesai. Seseorang dapat diberi penilaian berdasarkan kinerja dan hasil yang mereka hasilkan. Selain itu, guru dapat memberikan penilaian kepada siswa sebagai umpan balik melalui rubrik yang telah disiapkan. Metode evaluasi pembelajaran di abad 21, yaitu evaluasi asli.¹⁶

Penilaian autentik merupakan aktivitas penilaian pada siswa yang berfokus pada apa yang seharusnya dinilai, baik melalui proses maupun hasil dengan menggunakan berbagai alat penilaian. Penilaian autentik adalah pembelajaran yang dimulai dengan minat dan pengalaman siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran dan penyelidikan, yang menuntut mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam mempelajari lingkungan sekitar mereka. Kontekstual, kerja sama tim, penggunaan berbagai sumber belajar, dan inkuiri adalah proses penilaian autentik. Penilaian autentik dapat mendorong siswa untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka sendiri, memberi

¹⁴ Pramesti Vidya Bhakti Eva, dkk, "MEDIA PEMBELAJARAN ABAD 21: KOMIK DIGITAL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR" (2020)

¹⁵ Farida Rahmawati, "Analisis Media Digital Video Pembelajaran Abad 21 Menggunakan Aplikasi Canva pada Pembelajaran IPA" JURNAL BASICEDU Vol.5 No. 6 (2021)

¹⁶ Rosnaeni, "Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21" JURNAL BASICEDU Vol.5, No.5 (2021)

mereka kesempatan untuk mengembangkan gaya belajar mereka sendiri, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, dan menumbuhkan rasa ingin tahunya. Penilaian autentik juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Produk bahan ajar kontemporer tidak hanya dilakukan seperti rutinitas pengajaran dan papan tulis; mereka juga menggunakan bahan ajar digital serta metode *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* (VAK) yang lebih baik untuk menyampaikan informasi pembelajaran. Inovasi baru, seperti aplikasi hafalan Al-Qur'an atau "Ayat", dan video PowerPoint dan YouTube, yang mudah diakses dan tersebar di internet, memungkinkan guru menggunakannya sebagai alat alternatif untuk membuat bahan ajar. Oleh karena itu, metode VAK dan pengembangan bahan ajar berbasis digital adalah salah satu solusi untuk masalah tersebut.

Pembelajaran berbasis digital adalah konsep pendidikan modern yang menggunakan teknologi dan sumber daya seperti video dan audio visual untuk mengajar. Siswa dapat memanfaatkan tampilan media pembelajaran digital untuk mengakomodasi perkembangan kognitif mereka dan memungkinkan pembelajaran yang kreatif, aktif, dan efektif.

Dalam hal metode yang digunakan oleh guru, yang sesuai dengan keadaan saat ini dan era modern pendekatan saintifik bisa digunakan. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang berbagai macam materi melalui pendekatan ilmiah dengan informasi yang dapat diakses melalui dimana saja dan kapan saja tanpa bergantung pada instruksi searah dari guru. Akibatnya, situasi pembelajaran yang diinginkan akan menyenangkan dan mendorong siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Bisa dicapai melalui adanya observasi, bukan hanya setelah diinformasikan atau diberikan materi pelajaran. Keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, memperkirakan, dan menyimpulkan akan diperlukan saat menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik. Bantuan guru tentunya sangat penting dalam menjalankan proses-proses

¹⁷ Pratiwi, S N, C Cari, and N S Aminah. "Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa" (2019) 9: 9.

tersebut.¹⁸

MODALITAS BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PAI

Metode atau tangkapan sensorik yang digunakan oleh seseorang untuk menyebarkan, menerima, dan menyimpan informasi dikenal sebagai modalitas belajar. Dalam situasi ini, modalitas belajar dan gaya belajar berkorelasi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, modalitas belajar sangat penting karena setiap orang belajar dengan cara yang unik.

Modalitas belajar juga disebut model belajar. H. Muzayyin Arifin menjelaskan bahwa model adalah sarana gaya atau metode untuk mencapai tujuan. Belajar Menurut KBBI V adalah upaya untuk mendapatkan pengetahuan atau keahlian. Oleh karena itu, model belajar adalah pendekatan yang diterapkan untuk mencapai tujuan berupa pengetahuan dan keahlian.

Orang memiliki tiga modalitas belajar: *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* (VAK). Ketiga modalitas ini lebih mengutamakan pengalaman belajar yang langsung dan menyenangkan. Setiap modalitas memiliki fokus yang berbeda. Kinestetik mengutamakan emosi dan gerak dalam belajar, sedangkan visual mengutamakan mengingat.¹⁹

Lohri-Posey berpendapat bahwa memahami gaya belajar dapat membantu dalam membuat rencana pembelajaran yang baik.²⁰ Gaya belajar yang tepat akan membantu siswa mengingat informasi lebih lama dan menjadi lebih optimis. Selain itu, memahami modalitas belajar akan membantu dalam menentukan model pembelajaran dan media yang akan digunakan. Oleh karena itu, peserta didik akan merasa diuntungkan jika modalitas belajar ini dipahami dan diterapkan. Perkembangan teknologi juga akan sangat membantu dalam pendidikan.

Dunia menghadapi peningkatan teknologi komunikasi dan informasi di abad

¹⁸ Abdul munib, "Pendekatan Sainstific dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam" (2017) Vol.4 no.2 hlm 02

¹⁹ Kartika & Hartanti, "Pengaruh Model Pembelajaran VAK," *Jurnal Pendidikan Agama Islam XI*, no. 1 (2014): 53–64.

²⁰ Laila Nursafitri, Nur Indah Sari, dan Taman Firdaus, "MODALITAS BELAJAR MAHASISWA PRODI PAI STAI DARUSSALAM LAMPUNG DITINJAU DARI GAYA BELAJAR," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 2022, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1090>.

21. Tempat yang mudah untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi. Di era digital, pendidikan adalah salah satu sektor yang terkena dampak. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sistem pendidikan harus disesuaikan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan tantangan zaman.

Peraturan pemerintah pendidikan dan kebudayaan nomor 103 tahun 2015 menetapkan beberapa karakteristik pembelajaran modern, seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik, komunikasi dua arah antara peserta didik dan pendidik, peserta didik lebih aktif, kerja sama antara peserta didik dan pendidik, pendidik dapat menyampaikan kompetensi inti sepenuhnya, pendidik dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik, dan pendidik dapat menyampaikan materi sampai paham.

Perkembangan teknologi dapat membantu menghubungkan modalitas belajar dan pendidikan di abad ini. Pertama, belajar PAI *visual* dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga visual, seperti gambar, yang dapat diakses melalui media komputer. Salah satu cara untuk menggunakannya adalah dengan presentasi PowerPoint, yang membuat pendidik merasa lebih nyata melihat cerita islami, seperti kisah khalifah Abu Bakar As-Shidiq. Selanjutnya, *auditory* dalam belajar PAI dapat diterapkan dengan menggunakan alat media komputer, seperti menonton video bersuara islami. Jadi, cerita Islami tidak lagi monoton seperti yang disampaikan melalui tulisan dan model ceramah. Ketiga, *kinesthetic* dalam pendidikan PAI dapat digunakan dengan memberikan gambaran tentang kisah sahabat nabi. Menurut Hartanti, model diskusi dapat digunakan setelah presentasi, di mana setiap pembicara saling mengkritik apa yang mereka katakan. Yang ketiga, yang melibatkan fisik dan emosi, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang materi.

TANTANGAN PEMBELAJARAN PAI DI ABAD 21

Tantangan yang dijumpai pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah majemuk. Ada beberapa tantangan atau bahkan suatu masalah yang

masih belum memiliki solusi dan saling terkait satu sama lain.²¹ Guru sebagai bagian dari penyelenggara sekolah melaksanakan sebuah pembelajaran di abad 21. Keterampilan 4C (*Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) harus diajarkan di sekolah formal. Untuk menghadapi tantangan abad 21, setiap peserta didik harus menguasai dan memiliki keterampilan 4C. Keterampilan ini termasuk kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama, berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, inovatif dan kreatif, dan mencari, mengelola, dan menyebarkan informasi. Beberapa keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 yakni:

1) *Critical Thinking Skills* (Ketrampilan Berpikir Kritis)

Pada zaman sekarang, setiap pelajar atau generasi muda perlu memiliki kemampuan berpikir kritis. Diharapkan kemampuan penting ini dapat dikembangkan bersamaan dengan keterampilan pemecahan masalah. Banyak orang yang cerdas dan dapat menguasai berbagai informasi atau pengetahuan, namun tak banyak orang yang mampu menyelesaikan masalah. Kecerdasan seseorang dapat dikaitkan dengan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang memadai memiliki kemampuan untuk meneliti masalah secara sistematis, memecahkan beberapa tantangan secara terorganisir, mengajukan pertanyaan yang kreatif, dan memikirkan solusi inovatif. Keterampilan dalam berpikir kritis dan pemikiran kritis harus dipelajari karena keduanya bermanfaat dan merupakan bekal untuk kehidupan saat ini dan yang akan datang. Ada tiga strategi untuk mentransfer kemampuan *critical thinking skill*, yaitu:

- a. *Building categories* (membuat klasifikasi)
- b. *Finding problem* (menemukan masalah)
- c. *Enhancing the environment* (mengkondusifkan lingkungan)

Cara mengajar untuk bisa berpikir secara kritis yakni:

²¹ Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris (cet ke2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2008)

- a. Meningkatkan interaksi antar siswa sebagai pembelajar
- b. Mengajukan beberapa pertanyaan yang membuka pemikiran
- c. Membebaskan waktu yang cukup bagi siswa untuk memikirkan pertanyaan yang akan diajukan atau permasalahan yang disajikan
- d. *Teaching for transfer* (mengajar untuk dapat memberlakukan keterampilan yang baru dipelajari dalam situasi serta kondisi yang lain dan dalam pengalaman siswa sendiri).

2.) *Communication Skill* (Keterampilan Komunikasi)

Untuk dapat memperoleh informasi yang akurat, seseorang harus mempunyai keterampilan mendengarkan. Kesalahan dalam bertindak dapat bermula dari kesalahpahaman atau kegagalan dalam memahami, dan kesalahpahaman timbul karena ketidakmampuan seseorang dalam mendengarkan atau memahami maksud atau pesan yang diberikan oleh orang lain. Melalui perkembangan sebuah teknologi informasi dan komunikasi, pengetahuan sekarang tidak hanya diajarkan di kelas. Pada zaman sekarang, banyak orang mendapatkan informasi melalui surat kabar cetak dan elektronik. Maka dari itu, budaya ilmiah, teknologi informasi dan komunikasi, serta keterampilan media pendidikan berkontribusi pada pengembangan kualitas individu. Kemampuan berbicara juga penting. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, atau pilihan bahasa yang menarik, gaya bahasa dan kemampuan persuasif, dapat mengembangkan efektivitas komunikasi di era globalisasi dan masyarakat majemuk. Di era modern, orang sering berkomunikasi melalui jejaring sosial melalui perangkat dan internet.

Kemajuan teknologi memengaruhi model komunikasi saat ini. Kemajuan ini memiliki efek positif dan negatif. Sisi positifnya adalah lebih mudah membentuk komunitas, lebih mudah menemukan berita terbaru, dan masyarakat mengirim pesan dengan lebih efektif. Namun, tak bisa dipungkiri masyarakat pun tidak bisa menghindari aspek negatif dari kemajuan teknologi. Teknologi sekarang memungkinkan orang

berkomunikasi dengan orang yang jauh sambil tetap berhubungan dengan orang terdekat mereka. Fakta-fakta negatif ini sering terlihat dalam kondisi pada zaman ini. Peserta didik cenderung sibuk dengan gawai ketimbang berinteraksi dengan kawannya atau kelompok orang yang fokus melakukan aktivitasnya sendiri. Ini menunjukkan bahwa orang tua mungkin tidak mengetahui bahwa anak-anak mereka berada di rumah.

Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Sangat penting bagi siswa untuk menguasai keterampilan komunikasi. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa adalah dengan mempraktikkan literasi mereka seoptimal mungkin. Keterlibatan komunikasi adalah keterampilan pribadi untuk mengirimkan dan menerima pesan berdasarkan konteks. Keterlibatan ini membantu siswa mengungkapkan ide dan pemikiran mereka secara verbal, tertulis, dan nonverbal dalam berbagai situasi, sehingga pendengar dapat menerima pesan dengan tepat dan efektif.

Pada abad ke-21, siswa sudah tahu cara menggunakan teknologi, tetapi mereka masih belum menggunakannya dengan benar. Ini karena siswa lebih banyak menggunakannya untuk kegiatan sosial yang tidak penting. Meningkatkan kemampuan literasi siswa adalah salah satu upaya untuk mengurangi kesulitan komunikasi. Siswa menerima nilai rendah untuk kegiatan akademik membaca dan berbicara. Karena siswa mudah terpengaruh oleh arus informasi global, minat mereka menurun. Pelajar saat ini dengan mudah mempercayai apa yang mereka lihat secara online tanpa perlu memverifikasi sumbernya. Siswa lebih suka mengunjungi situs web yang lebih nyaman daripada mencari informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Media digital tentu saja memudahkan siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya. Namun, yang terjadi adalah siswa saat ini menjadi pasif dalam berkomunikasi karena media digital. Siswa berkonsentrasi pada ponsel mereka dan membaca konten negatif

yang tersebar luas di jejaring sosial. Adanya isu negatif semakin mempengaruhi gaya berpikir siswa, menyebabkan apatis. Mereka tidak dapat berkomunikasi secara lisan, tetapi mereka dapat berkomentar di jejaring sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk berkomunikasi semakin terbatas seiring berkembangnya media digital. Oleh karena itu, siswa harus belajar menggunakan media digital dengan hati-hati.

Literasi digital membantu peserta didik agar bisa membedakan cara yang sesuai serta ideal untuk memanfaatkan teknologi. Peserta didik harus membedakan cara berinteraksi kepada supervisor via teknologi atau secara langsung, dan mereka juga harus mengevaluasi kelayakan menggunakan teknologi untuk berkomunikasi. Agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik, mereka harus mengendalikannya. Literasi digital sangat penting untuk menghindari kemungkinan siswa menyalahgunakan teknologi.

3.) *Collaboration Skill* (Ketrampilan Kolaborasi)

Kolaboratif adalah kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Kemungkinan bekerja sama dengan komunitas, serta masyarakat lain di luar lingkungan sekolah tidak ditutup oleh kegiatan literasi satuan pendidikan. Sebab jika lembaga pendidikan tidak mampu dalam mencapai visi dan misi mereka sendiri, partisipasi masyarakat diperlukan. Maka dari itu, bermacam cara kerja sama serta kolaborasi di luar sekolah dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan pendidikan karakter.

Untuk mempersiapkan siswa untuk pendidikan abad 21, ada banyak cara untuk membangun pembentukan karakter mereka. Kolaborasi adalah salah satu contohnya. Untuk mencegah siswa menjadi egois, siswa harus didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama atau berkelompok sejak kecil. Guru sebagai pembimbing dan motivator perlu membimbing dan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama membangun kohesi dan kekompakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan mendukung pendekatan kooperatif ini, maka akan membangun kemitraan dengan lingkungan di satu sisi, sekaligus menjaga sesama agar solidaritasnya

tetap terjaga. Untuk mencapai tujuan bersama, orang harus memiliki kemampuan berkolaborasi.

4.) *Creative thinking skill* (Keterampilan Kreativitas)

Kreativitas adalah kemampuan guna menggabungkan, memecahkan, atau menanggapi masalah. Kreativitas adalah contoh kemampuan kreatif anak. Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, beragam, dan unik dikenal sebagai kreativitas. Kreativitas sering didefinisikan sebagai kemampuan penting yang harus dipelajari. Kreativitas adalah keterampilan berpikir kritis yang tinggi yang berasal dari keterampilan lain seperti memahami, mengingat, mengimplementasikan, menganalisis, serta mengevaluasi. Tujuan kreatif adalah memperoleh dan mengejar inovasi yang baru. Keterampilan komunikasi serta kolaborasi merupakan cara untuk mendorong kreativitas. Oleh karena itu, kerja tim telah menjadi bagian penting dari karya kreatif.

Keterampilan berpikir kreatif siswa dapat ditingkatkan oleh pendidik serta lingkungan belajar yang memicu siswa untuk bertanya, terbuka terhadap inovasi yang baru, dan bisa belajar dari kesalahan orang lain. Selain kemampuan lainnya, latihan terus-menerus dapat meningkatkan keterampilan kreatif dan inovatif. Kreativitas akan melahirkan generasi inovatif yang dapat menyelesaikan masalah lingkungan dan sosial yang rinci. Untuk mengembangkan keterampilan kreatif yang efektif, siswa bisa mempelajari caranya dengan:

- a. Menggunakan berbagai metode kreatif (seperti *brainstorming*)
- b. Mengembangkan konsep inovatif dan berguna (konsep yang radikal dan *inkremental*)
- c. Mengembangkan dan mengoptimalkan upaya kreatif dengan memperbaiki, menganalisis, dan menilai konsep sendiri
- d. Mengambil tindakan atas ide-ide inovatif guna memberikan kerja sama yang nyata dan bermanfaat dalam bidang implementasi

inovasi.²²

Dengan adanya kemampuan empat *skill* di abad ke-21, diharapkan setiap orang dapat menguasai empat *skill*, yakni cara untuk mendapatkan sebuah kesuksesan dalam kehidupan bermasyarakat di abad ke-21. Saat ini, keterampilan 4C sangat penting di dunia. Diharapkan dapat membantu orang dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari di era teknologi. Sebab pada masa ini siswa perlu mengembangkan *life skill* dan *soft skill*.

Jika 4C tidak diterapkan, maka akan banyak implikasinya bagi generasi yang akan mendatang. Siswa tidak akan memiliki kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah atau membuat keputusan. Tentu saja, kemampuan ini adalah dasar yang harus dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan tentang masalah dalam kehidupan nyata. Selain itu, berpikir kritis adalah kemampuan untuk membedakan kebenaran dari kebohongan, opini, atau fakta, baik fiksi maupun nonfiksi. Ini karena dalam hidup selalu ada masalah yang harus diselesaikan dan keputusan yang harus diambil untuk menyelesaikannya. Selain itu, dengan menantang siswa untuk memecahkan masalah kontekstual dari kehidupan sehari-hari, kemampuan berpikir kritis dapat dilatih, seperti yang terlihat dalam kebohongan (hoax) di media sosial.²³ Jika tak diajarkan sejak dini keterampilan berpikir secara kritis, siswa akan kesulitan dalam mengatasi sebuah *problem solving* dan cenderung tak memiliki daya *open minded* dan *fixed mindset*. Apabila siswa kurang cakap dalam keterampilan kreativitas pun, itu akan sangat disayangkan. Karena sebuah kreativitas dibawa sejak lahir. Jika siswa tidak diasah, mereka tidak akan dapat menyelesaikan masalah yang bersifat menuntut dan mencari

²² Beyer, BK. Critical Thinking. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation. (1995)

²³ Ida Bagus Putu Arnyana "PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI 4C (COMMUNICATION, COLLABORATION, CRITICAL THINKING DAN CREATIVE THINKING) UNTUK MENYONGSONG ERA ABAD 21"

solusi baru, baik dalam bentuk gagasan, ide serta hasil karya yang dibuat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, jika siswa tidak dapat berkomunikasi dengan baik, mereka tidak akan dapat mencapai pemahaman secara bersamaan tentang masalah untuk semua pihak yang terlibat. Jika komunikasi gagal maka akan terjadi kesalahpahaman antar masyarakat dan tidak mungkin tercapai kesepakatan yang diinginkan.

Dalam bidang keterampilan kolaborasi, jika siswa tidak menguasai keterampilan berkolaborasi, maka mereka tidak dapat beradaptasi dengan peran yang berbeda dan memikul tanggung jawab. Karena dalam kerjasama kita akan saling bahu membahu untuk saling mengisi kekurangan yang ada dengan kelebihan masing-masing agar permasalahan yang sering kita jumpai dapat diakhiri dengan cepat serta dengan cara yang ramah.

KESIMPULAN

Pada era komputer dan internet, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami perubahan yang signifikan. Perkembangan teknologi mempengaruhi adanya metode, strategi, dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI. Guru mampu beradaptasi dengan teknologi serta menggunakan metode agar memperoleh pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Modalitas belajar, seperti gaya belajar *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* (VAK), merupakan komponen yang begitu penting dalam pembelajaran PAI. Mengetahui modalitas belajar membantu dalam membentuk strategi pembelajaran yang betul dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pengembangan adanya keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, and Creativity*) adalah salah satu bagian dari tantangan dalam pembelajaran PAI di abad 21. Keterampilan ini penting untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, dan guru bisa mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan ini. Pembelajaran PAI masih berkaitan pada sumber-sumber yang klasik, dan pengaplikasian teknologi yang masih tidak optimal. Maka dari itu, untuk menghadapi tantangan ini, pendidik PAI diharapkan mampu mengembangkan sebuah metode, strategi, dan materi yang relevan dengan



kemajuan teknologi dan karakteristik siswa. Pemahaman tentang modalitas belajar dan pengembangan keterampilan 4C juga penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI pada era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris (Cet Ke2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2008)
- Ahmad, F. Tantangan Pendidikan di Era Digital, Bagaimana Menyikapinya?. [Online] Tersedia di: <http://madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/tantangan-pendidikan-di-era-digitalbagaimana-menyikapinya.html>. Diakses pada 21 Februari 2019.
- Agustini Dan Aas. "Strategies Of Islamic Religious Education Teachers In The Development Of Teaching Materials." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 5(2): 206–15. (2021)
- Bhakti Eva P.V, dkk, "MEDIA PEMBELAJARAN ABAD 21: KOMIK DIGITAL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. (2020)
- Bilyalova, A A, D A Salimova, And T I Zelenina. "Digital Transformation in Education." In *Integrated Science in Digital Age: Icis 2019*, Springer, 265–76. (2020)
- Hardiyanto A.R, "Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Era Digital Di Man Kota Batu" Skripsi Universitas Islam Malang, Fakultas Agama Islam, 2020, Hal 5.
- Hartanti, K. Pengaruh Model Pembelajaran VAK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI(1), 53–64. (2014)
- Indira Dan Meutia N. "Pemanfaatan Bahan Ajar Digital Pada Materi Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 2 Pemasang." <https://eprints.walisongo.ac.id/>. (2022)
- Laila Nursafitri, Nur Indah Sari, Dan Taman Firdaus, "Modalitas Belajar Mahasiswa Prodi Pai Stai Darussalam Lampung Ditinjau Dari Gaya Belajar," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2022, <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V6i2.1090>.
- Moh Akviansah, Dkk. "Transformasi Bahan Ajar Sejarah Ke Arah Digital: Optimalisasi



- Pembelajaran Sejarah Di Era Technology Cybernetic.” In Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series, 9–14. (2021)
- Munib A, “Pendekatan Saintific Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam” Vol.4 No.2 Hlm 02. (2017)
- Nursafitri, L., Sari, N. I., & Firdaus, T. MODALITAS BELAJAR MAHASISWA PRODI PAI STAI DARUSSALAM LAMPUNG DITINJAU DARI GAYA BELAJAR. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*.
<https://doi.org/10.52266/tadjud.v6i2.1090>. (2022)
- Pacific Policy Research Center. 21st Century Skills for Students and Teachers. Honolulu: Kamehameha Schools, Research & Evaluation Division. (2010)
- Pratiwi, S N, C Cari, and N S Aminah. “Pembelajaran IPA Abad 21 dengan Literasi Sains Siswa” 9: 9. (2019)
- Rahmat G, “Masa Depan Pendidikan Bernama E-Learning”, Dalam Nurjanti, Dkk, online! Geliat Manusia Dalam Semesta Maya, (Yogyakarta: Ekspresi, Buku Lpm, 2014), Cet Ke-1.
- Raja, R, Dan P Nagasubramani. “Impact Of Modern Technology in Education.” Journal Of Applied and Advanced Research 3: 33. (2018)
- Riyanto, B Dan Hastuti, N. H.Literasi Media Digital Mahasiswa Surakarta Dalam Mensikapi Hoax Di Media Sosial. In Transformasi. Ejournal.Unisri.Ac.Id. (2017)
- Rosnaeni, “Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21” JURNAL BASICEDU Vol.5, No.5. (2021)
- Salsabila H.U Dkk, “Teknologi Transformasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam “, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 9 Januari 2023.
- Slamet Yahya M, (2023) “Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas” Vol. 4, No 1 Hlm. 01.
- Siti Zubaidah,“MENGENAL 4C: LEARNING AND INNOVATION SKILLS UNTUK MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0”. (2018)



Syamsul Ma'arif, Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Tang M, "Pengembangan Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Merespon Era Digital"

Vol 7, No 1 Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam. (2018)

Wahyuningsih, Syamsiyah. "Peran Empat Modalitas Belajar Fleming dalam Proses Pembelajaran PAI Berbasis Proyek: Studi Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 4 Malang." Kalam, 2022.

Zakiah Daradjat, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) 99.